



Jakarta, 14/11 (Puslitbang 1) - “Dalam upaya mengembangkan dunia pengetahuan, maka perlu preservasi (memelihara) karya yang telah diwariskan oleh para pendahulu dan sekaligus melakukan berbagai upaya kreatif untuk melakukan berbagai perubahan.” Hal tersebut disampaikan oleh Prof. Dr. Phil. M. Nur Kholis Setiawan dalam sambutannya di acara pembukaan kegiatan Bedah Buku “The 7 Islamic Daily Habits” karya Harjani Hefni, Lc, MA yang diselenggarakan oleh Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. Kegiatan Bedah Buku tersebut diselenggarakan di Hotel Sofyan Menteng Jakarta Pusat tanggal 14 Nopember 2012 lalu.

Dalam sambutannya tersebut, Nur Kholis Setiawan mengutip pernyataan Imam Jalaluddin dalam Muqaddimah Tafsir Jalalain, bahwa ada 2 hal yang penting dalam tujuan penulisan sebuah karya pengetahuan: Pertama, adanya kontinuitas yaitu preservasi ilmu pengetahuan. Kedua, adanya perubahan, yaitu pengkayaan preservasi melalui pengembangan pengetahuan. Untuk itu kegiatan Bedah Buku menjadi penting bagi Puslitbang Kehidupan Keagamaan sebagai bentuk apresiasi terhadap upaya-upaya pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang keagamaan.

Kegiatan Bedah Buku “The 7 Islamic Daily Habits” tersebut dihadiri oleh 60 orang peserta, terdiri dari perwakilan ormas keagamaan, penyuluh agama, para akademisi, widyaiswara serta peneliti di lingkungan Balitbang dan Diklat Kementerian Agama, acara ini juga dihadiri oleh pembedah buku yaitu: Harjani Hefni, Lc. MA (pengarang buku), dan 2 orang narasumber yang membahas dan mengkritisi buku yaitu Dr. H. Abdul Aziz, MA (Peneliti Utama), dan Ir. Sofie

Emmy, MMA (Widyaiswara Utama).

Sementara itu Prof. Dr. Machasin, MA selaku Plt. Kepala Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama dalam sambutannya menyebutkan pentingnya mengapresiasi buku-buku karya anak bangsa. Dalam sambutannya beliau juga menyinggung tentang maraknya fenomena radikalisme agama, bahwa para pelaku radikalisme itu memiliki tiga latar belakang utama yaitu: Pertama, pengetahuan agama yang praktis tetapi tidak disertai pertimbangan yang matang. Kedua, Indoktrinasi agama yang tidak disertai kematangan bertindak, mana yang perlu ditinggalkan dan mana yang perlu dilakukan. Ketiga, tidak sambungnya pengamalan agama dan perilaku yang terpuji. Indikatornya ada orang yang rajin shalat tapi korupsi, atau ada yang rajin ibadah tapi tidak baik dengan lingkungan, bahkan berperilaku merusak, perilaku agama yang ditampilkan sering berbeda dengan pesan moral agama. Untuk itu menurut beliau, syiar agama itu penting, namun pendalaman agama juga harus ditingkatkan.

Machasin menyatakan bahwa saat ini bangsa Indonesia makin hari makin jauh dari Islam ke-Indonesiaan, Hal ini disebabkan karena sedikitnya buku-buku yang ditulis oleh tokoh Islam Indonesia, jika adapun buku itu tidak banyak dipelajari, misalnya fiqh karya Hasbi As-Siddiqy dan tafsir karya Soleh Darat, keduanya tidak dipelajari. Sehingga kita lebih banyak membaca buku-buku yang bukan berasal dari Indonesia. Akibatnya Islam yang dipelajari tidak kontekstual dan jauh dari nilai-nilai ke-Indonesiaan (kebangsaan). Untuk itu buku-buku karya bangsa Indonesia perlu diapresiasi.

Beliau juga menyampaikan bahwa untuk itu saat ini bangsa Indonesia membutuhkan buku yang selain mengajak pada kesalehan individu, namun juga kesalehan sosial. Saat ini pendidikan agama seakan lebih menekankan aspek kognitif, seolah sama dengan pendidikan yang bisa diukur dengan ujian tertulis. Padahal agama adalah pengamalan., sepertinya selama ini kita banyak memiliki resep tapi tidak manjur dan tidak dilaksanakan orang, karena ternyata resep yang dibuat tidak berhasil merubah perilaku. Untuk itu menurut beliau dibutuhkan karya-karya yang mampu mendekatkan antara moral agama dengan perilaku agama. (AJW)